



## STRATEGI PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH UNGGULAN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

Madinatul Munawaroh<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi Hidayatullah<sup>2</sup>, Imam Safi'i<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang  
e-mail: [122101011039@unisma.ac.id](mailto:122101011039@unisma.ac.id), [m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id](mailto:m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id)  
[3 imam.safi'i@unisma.ac.id](mailto:imam.safi'i@unisma.ac.id)

### Abstract

*This study addresses the urgent issue of declining morality, weakened leadership character, and insufficient spiritual awareness among students in the era of globalization. Positioned within the field of Islamic education, this research focuses on the strategy of implementing religious culture to develop leadership character at MA Unggulan Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, Islamic education teachers, religious mentors, and students. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, supported by triangulation to ensure validity. The findings reveal that the madrasah formalizes its strategy through structured daily, weekly, and annual programs such as dhuha prayer, collective istighosah and tahlil, Friday caravans, Qur'anic teaching caravans, and Ramadan activities. The implementation is carried out consistently and collaboratively by teachers, students, and school staff through habituation and exemplary practices. The main implications are the development of students' honesty, responsibility, trustworthiness, discipline, respect, and social care, which collectively cultivate their leadership character. These results demonstrate that religious culture, when systematically applied, effectively strengthens students' religiosity and contributes to leadership character building in contemporary Islamic education.*

**Keywords:** Implementation Strategy, Religious Culture, Leadership Character

### A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi berkarakter, tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kepekaan sosial (Adisusilo, 2012). Dalam

konteks ini, budaya religius menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islami di sekolah. Budaya religius dipahami bukan hanya sebatas rutinitas ritual keagamaan, melainkan suatu sistem nilai yang menginternalisasi ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Muhaimin (2006), budaya religius merupakan penanaman nilai, tradisi, simbol, dan kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk iklim religius di sekolah. Hal ini dipertegas oleh Nurcholish Madjid dalam Asmaun (2010), bahwa religiusitas tidak hanya sebatas ibadah ritual, melainkan mencakup setiap perilaku baik yang dilakukan dengan niat tulus untuk meraih ridha Allah. Pandangan serupa dikemukakan oleh Al-Ghazali (2005) yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah akhlak, karena ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai manfaatnya. MA Unggulan Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dalam penerapan budaya religius. Madrasah ini tidak hanya menjadikan kegiatan religius sebagai rutinitas semata, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial yang nyata. Program-program seperti kafilah pengajar TPQ, kafilah Jum'at, pembiasaan tahlil-istighosah, serta shalat dhuha berjamaah, menjadi bukti nyata bahwa lembaga ini berusaha membangun tradisi religius yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sejati mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian ini menjadi penting karena strategi penerapan budaya religius terbukti berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Kepemimpinan dalam konteks pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan mengarahkan atau memimpin kelompok, tetapi juga mencakup aspek moral, keteladanan, tanggung jawab, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial (Kartono, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, di mana kepemimpinan akan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi nyata. Siswa yang dibentuk melalui internalisasi budaya religius diharapkan mampu menjadi generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam, berintegritas tinggi, dan mampu memberi teladan di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan berbasis budaya religius yang berorientasi pada pembentukan karakter kepemimpinan Islami.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam strategi penerapan budaya religius dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di MA Unggulan Darul Ulum Jombang. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara luas praktik budaya religius yang diterapkan di madrasah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang diniyah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan religius. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan seperti kafilah pengajar TPQ, kafilah Jum'at, tahlil, istighosah, dan shalat dhuha berjamaah. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, jadwal kegiatan, dan catatan sekolah juga digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur relevan yang membahas budaya religius, pendidikan karakter, dan kepemimpinan Islami (Muhaimin, 2011).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2018). Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Unggulan Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, strategi penerapan budaya religius terbukti menjadi

langkah efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Program-program religius yang dilaksanakan secara terstruktur tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk kepedulian sosial serta keteladanan spiritual. Pembahasan berikut diuraikan sesuai fokus penelitian yang meliputi tiga aspek utama: nilai budaya religius, praktik budaya religius, serta hasil penerapannya terhadap karakter kepemimpinan siswa.

### **1. Nilai Budaya Religius sebagai Dasar Karakter Kepemimpinan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, cinta lingkungan, sikap menghargai, dan kedisiplinan menjadi fondasi utama dalam budaya religius madrasah. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan dalam tataran teori, melainkan benar-benar diinternalisasikan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta keteladanan nyata yang ditunjukkan guru maupun pengurus sekolah. Internalisasi nilai melalui pembiasaan menjadikan siswa terbiasa menjalani perilaku religius sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka, bukan sekadar perintah yang dipaksakan. Hal ini selaras dengan pendapat Muhaimin (2011) bahwa budaya religius merupakan upaya sadar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam tradisi sekolah, sehingga melahirkan iklim religius yang kondusif.

Praktik kejujuran, misalnya, ditanamkan melalui sistem ujian yang menekankan integritas, di mana siswa didorong untuk mengandalkan kemampuan sendiri tanpa melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam moral action yang nyata, bukan sekadar pengetahuan moral. Amanah dan tanggung jawab diwujudkan melalui berbagai tugas organisasi dan kepanitiaan yang harus diselesaikan dengan baik oleh siswa, mulai dari kegiatan internal madrasah hingga kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Muhaimin (2011) menegaskan bahwa budaya religius merupakan upaya sadar menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam tradisi sekolah, termasuk melalui praktik tanggung jawab yang berkesinambungan.

Sementara itu, cinta lingkungan dipupuk melalui program menjaga kebersihan kelas, asrama, dan masjid, yang sekaligus mengajarkan kepada siswa bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah. Zubaedi (2011) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya religius harus menyentuh dimensi ekologis, karena kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Nilai menghargai tampak dalam perilaku sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, serta dalam budaya salam yang menjadi tradisi di lingkungan madrasah. Menurut Al-Ghazali (2005), akhlak terpuji tercermin dalam adab kepada sesama, karena akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kedisiplinan tercermin dari keteraturan pelaksanaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, tahlil, dan istighosah yang dijalankan secara konsisten setiap hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Asmaun Sahlan (2010) yang menyebutkan bahwa konsistensi dalam ibadah akan membentuk budaya religius yang mengakar, sebab kebiasaan yang terus-menerus akan menjadi karakter bawaan siswa. Dengan demikian, praktik nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, cinta lingkungan, sikap menghargai, dan kedisiplinan yang terintegrasi dalam budaya religius di madrasah terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami.

## **2. *Praktik Budaya Religius di Lingkungan Madrasah***

Nilai religius yang telah ditanamkan kemudian dipraktikkan melalui berbagai program khas madrasah yang menjadi ciri pembeda dari lembaga pendidikan lain. Kegiatan kafilah pengajar TPQ, misalnya, merupakan program wajib bagi siswa kelas akhir untuk terjun langsung ke masyarakat sekitar pesantren dengan mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengemban amanah sebagai pendidik, tetapi juga mengasah tanggung jawab sosial serta menampilkan diri sebagai teladan di hadapan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Asmaun Sahlan (2010) bahwa budaya religius sekolah harus mampu menumbuhkan hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan masyarakat, sehingga siswa terbiasa mempraktikkan nilai keagamaan dalam konteks sosial.

Demikian pula kegiatan kafilah Jum'at yang menugaskan siswa untuk menjadi muadzin, khatib, atau imam di masjid sekitar desa. Program ini secara nyata melatih keberanian siswa dalam tampil di depan publik, memperkuat kemampuan kepemimpinan spiritual, serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap jamaah. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, siswa memperoleh pengalaman kepemimpinan yang aplikatif, yang nantinya akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan. Pandangan ini selaras dengan teori kepemimpinan Islami yang dikemukakan Kartono (2016), bahwa kepemimpinan bukan hanya persoalan mengatur, melainkan juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi orang lain.

Selain kegiatan berbasis masyarakat, pembiasaan tahlil dan istighosah setiap pagi menjadi sarana penting dalam membentuk spiritualitas kolektif di madrasah. Aktivitas ini bukan hanya menumbuhkan sikap tunduk dan pasrah kepada Allah, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah antar siswa. Setelah itu, seluruh siswa bersama guru melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang menjadi wujud nyata pembiasaan disiplin serta keteladanan. Kebersamaan dalam ibadah ini menciptakan suasana religius yang hidup, di mana siswa tidak merasa sendirian dalam

menjalankan perintah agama, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang saling menguatkan.

Dengan keterlibatan seluruh warga madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, praktik-praktik tersebut tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi berubah menjadi pola pendidikan karakter yang melekat dalam keseharian siswa. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pembentukan karakter hanya dapat dicapai melalui proses pembiasaan, sebab kebiasaan yang dilakukan berulang akan membentuk kepribadian yang mengakar. Hal ini semakin dipertegas oleh Muhaimin (2011) yang menyatakan bahwa budaya religius pada dasarnya adalah integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam tradisi sekolah sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius dalam jangka panjang.

Dengan demikian, praktik budaya religius di MA Unggulan Darul Ulum berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang sistematis, berkesinambungan, dan kontekstual dengan kebutuhan siswa sebagai calon pemimpin Islami. Budaya religius yang dijalankan di madrasah ini berhasil menghubungkan antara aspek ritual, sosial, dan moral, sehingga membentuk siswa yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang berakhlak mulia dan berintegritas di tengah masyarakat.

### ***3. Hasil Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan***

Penerapan budaya religius di MA Unggulan Darul Ulum memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Mereka tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang peduli sosial serta memiliki rasa percaya diri yang kuat. Disiplin tercermin dalam kebiasaan siswa mengikuti kegiatan harian secara teratur, seperti tahlil, istighosah, dan shalat dhuha berjamaah, sementara rasa tanggung jawab dan kemandirian terwujud dalam pelaksanaan tugas kepanitiaan maupun organisasi siswa yang mereka emban tanpa harus selalu diawasi.

Kegiatan kafilah Jum'at dan pengajar TPQ telah menumbuhkan solidaritas sosial serta kepedulian terhadap masyarakat. Melalui pengalaman nyata menjadi khatib, muadzin, imam, maupun guru TPQ, siswa belajar berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, sekaligus melatih keberanian serta kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak berhenti pada aspek ibadah individual, melainkan bertransformasi menjadi praktik sosial yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Pembiasaan doa bersama, istighosah, dan shalat dhuha juga membentuk keteladanan spiritual yang menjadi ciri khas kepemimpinan Islami. Keteladanan ini bukan hanya tampak dalam konteks religius, tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Muhaimin (2011) menyatakan bahwa budaya religius merupakan sarana efektif untuk membangun kepemimpinan yang berakar pada iman dan akhlak, karena nilai-nilai religius yang terinternalisasi akan melahirkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama.

Pandangan ini diperkuat oleh Kartono (2016) yang menekankan bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya persoalan kemampuan teknis dalam mengarahkan orang lain, melainkan lebih pada keteladanan moral yang melekat pada diri pemimpin. Dengan demikian, siswa di MA Unggulan Darul Ulum tidak hanya memahami konsep kepemimpinan dalam tataran teori, tetapi benar-benar mempraktikkannya dalam kehidupan nyata melalui aktivitas religius yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius mampu menghasilkan generasi pemimpin muda yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas yang kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penerapan budaya religius dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di MA Unggulan Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan madrasah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Nilai yang dikembangkan meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, cinta lingkungan, sikap menghargai, dan kedisiplinan. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga menjadi bagian dari budaya madrasah. Implementasi strategi budaya religius dilakukan secara konsisten melalui kegiatan harian, mingguan, dan kegiatan berbasis masyarakat. Kegiatan harian yang dilaksanakan antara lain tahlil, istighosah, dan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan mingguan diwujudkan dalam bentuk kafilah Jum'at, sementara kegiatan berbasis masyarakat dilakukan melalui program kafilah pengajar TPQ.

Seluruh program tersebut berjalan dengan melibatkan kepala madrasah, guru, pengurus, serta siswa, sehingga membentuk suasana religius yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implikasi dari penerapan budaya religius ini tampak nyata pada perkembangan karakter kepemimpinan siswa. Mereka menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan memiliki rasa percaya diri. Melalui kafilah Jum'at dan pengajar TPQ, siswa terlatih memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat, sehingga tumbuh jiwa kepemimpinan Islami yang berlandaskan nilai iman dan akhlak. Pembiasaan tahlil, istighosah, dan shalat dhuha melahirkan keteladanan spiritual yang meneguhkan identitas religius siswa,

sekaligus menjadi benteng dari perilaku negatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten di MA Unggulan Darul Ulum berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Budaya religius terbukti mampu membentuk kepemimpinan siswa yang Islami, berintegritas, dan berakhlak mulia. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan Islam di sekolah, serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi budaya religius pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

### **Daftar Rujukan**

- Adisusilo, J. R. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asmaun Sahlan. (2010). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, H. D. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mufidah, S. (2023). *Pengimplementasian Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Keagamaan Siswa SMP As-Shodiq Bululawang Malang*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Malang*, 1–15.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pai Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, P. D. (2012). *Metodologi Penelitian*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.